

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Untuk mendukung penelitian yang saat ini dilakukan, maka penting untuk menggalih kembali penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian saat ini dilakukan, tentunya penelitian-penelitian tersebut memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan saat ini.

Oleh karena itu peneliti memilih beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan saat ini dengan judul “(metode pendidikan karakter komunikatif remaja di Desa Bogem, Kec Bayat, Klaten,)” antara lain :

1. Penelitian dengan judul “Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak” oleh Ani Siti Anisah. Penelitian ini membahas tentang polah asuh yang dilakukan oleh orang tua dan bagaimana implikasinya terhadap pembentukan karakter anak.

Hasil dari penelitian ini ialah Pendidikan keluarga yang dijadikan sebagai salah satu bentuk pendidikan pertama bagi anak merupakan media yang tepat bagi setiap orang tua untuk mendidik, membimbing, dan mengasuh anak-anaknya dengan syari’at Islam yang bersumber dari Al-Qur’an dan Hadis untuk menciptakan generasi muda yang memiliki kepribadian dan karakter yang Islami dan pentingnya pendidikan karakter ditanamkan sejak dini, karena dengan pola asuh yang sesuai dengan syari’at akan membentuk kepribadian yang baik dan akan menunjukkan karakter yang sempurna sebagai insan yang berakhlakul karimah.

2. Penelitian dengan judul “ Analisis Model-Model Pendidikan Karakter Untuk Usia

Anak-Anak, Remaja Dan Dewasa ” oleh Endang Mulyatiningsih. Penelitian ini membahas tentang model-model pendidikan karakter yang efektif pada usia anak-anak, remaja dan dewasa.

Hasil analisis dari penelitian ini menunjukkan model pendidikan untuk pembentukan karakter pada usia anak-anak antara lain dilakukan melalui kegiatan bercerita, bermain peran, dan kartin kejujuran. Model pendidikan untuk pengembangan karakter pada remaja diintegrasikan dalam peraturan sekolah, pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Model pendidikan untuk pemantapan karakter pada usia dewasa dilakukan dengan strategi penyadaran dan evaluasi diri melalui forum seminar, menulis karya ilmiah dan diskusi. Model pendidikan karakter yang efektif dibangun dari iklim sekolah yang kondusif untuk berkembangnya karakter positif.

3. Penelitian dengan judul “Pendidikan Karakter Berbasis Agama” oleh Dyah Kumalasari. Penelitian ini membahas tentang pembaharuan pendidikan, dimensi pendidikan karakter, dan pendidikan karakter berbasis agama menurut konsep Kyai Haji Ahmad Dahlan.

Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa kondisi pendidikan yang memprihatinkan menjadikan dasar kyai Haji Ahmad Dahlan untuk membangun sekolah Muhammadiyah yang mengkolaborasikan ilmu pengetahuan umum dan pengetahuan agama. Tentunya dengan tujuan untuk menyeimbangkan kecerdasan intelektual dan spirtual. Pendidikan karakter kyai Haji Ahmad Dahlan didasarkan pada ajaran Islam, yaitu iman, ilmu, dan amal,serta mengedepankan prinsip bahwa agama bukan sekedar ilmu tetapi agama adalah amalan. Pentingnya pendidikan yang menyeluruh bagi kyai Haji Ahmad Dahlan dan dikelola dengan prinsip kekeluargaan dengan mengedepankan konsep kesederhanaan dan merdeka,serta mementingkan prinsip keteladanan, penyadaran dengan dialog , dan prinsip amalan dalam keseharian untuk membentuk kebiasaan berperilaku yang baik.

4. Penelitian dengan judul “Peran Orangtua Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Keluarga” oleh Edi Widiyanto. Penelitian ini membahas tentang peranan orang tua untuk meningkatkan karakter anak usia dini di dalam keluarga.

Hasil dari penelitian ini ialah : 1) nilai-nilai karakter yang diberikan orangtua kepada anak dalam lingkungan keluarga antara lain: orangtua melatih kedisiplinan diri pada anak, melatih ketekunan, bertanggung jawab sejak usia dini, sikap rendah hati terhadap sesama, membudayakan tata krama, menjunjung nilai-nilai kejujuran, cinta kepada Allah dengan membiasakan beribadah tepat waktu; 2) peran orangtua dalam menularkan pendidikan karakter kepada anak meskipun belum berjalan secara optimal namun orangtua terus berupaya memperbaikinya, 3) hambatan yang dialami orangtua dalam menerapkan pendidikan karakter dalam keluarga banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan luar rumah.

5. Penelitian dengan judul “Peranan Orang Tua Terhadap Pendidikan Karakter Remaja Putri Menurut Islam” oleh Arhjayati Rahim. Penelitian ini membahas tentang peranan orang tua terhadap pendidikan karakter remaja putri menurut Islam.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa, tugas utama setiap orang tua adalah mendidik setiap anaknya. Hal yang menjadi kebutuhan anak dan pendidikan anak sangatlah bergantung pada orang tua sehingga diperlukan pribadi yang kokoh, bertanggung jawab, dan senantiasa melandaskan segala sesuatu berdasarkan ajaran agama Islam, seorang calon orang tua haruslah memiliki pengetahuan yang luas, berjiwa pemimpin, amanah dan bijaksana dalam mengambil tindakan dan tentunya dilengkapi dengan pengetahuan agama yang baik, sehingga dapat membentuk insan yang kokoh dan berkepribadian akhlak mulia berdasarkan syariat Islam.

6. Penelitian dengan judul “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam” oleh Musrifa . Penelitian ini membahas tentang konsep pendidikan karakter, ruang lingkup pendidikan Islam, dan pendidikan karakter dipandang dari ruang lingkup pendidikan Islam.

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa munculnya pendidikan karakter justru lebih menampakkan karakter-karakter yang harus dimiliki oleh setiap anak didik dan sekaligus pendidikan karakter tersebut menguatkan pendidikan Islam.

7. Penelitian dengan judul “Pola asuh orang tua dalam pendidikan karakter islami (studi kasus keluarga salafi di dusun langkap lorog Tawang Sari Sukoharjo)”. Oleh Zanindya Nur Wiardi. Penelitian ini membahas tentang pola asuh yang dilakukan oleh orang tua dalam mengembangkan karakter islami dalam diri anak.

Hasil dari penelitian ini mengemukakan bahwa terdapat dua bentuk pola asuh yang diterapkan oleh setiap orang tua, perbedaan pola asuh yang diterapkan disebabkan karena faktor latar belakang keluarga yaitu ekonomi dan pendidikan. Dua pola asuh tersebut ialah : pola asuh otoriter dan demokratis.

8. Penelitian dengan judul “Konsep Pendidikan Karakter Anak Dalam Keluarga (Kajian Analitik Buku *Prophetic Parenting* Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid)”. Oleh Sucipto. Penelitian ini membahas tentang pendidikan karakter anak dengan materi dan metode yang digunakan oleh orang tua.

Dengan hasil penelitian menyatakan bahwa keluarga memiliki peran yang penting dalam pembentukan karakter anak, menurut buku *Prophetic Parenting* aspek-aspek materi yang harus dibentuk dan ditanamkan pada diri anak meliputi: aspek akidah, ibadah, sosial kemasyarakatan, akhlak, perasaan, jasmani, ilmu, kesehatan dan seksual, dan metode yang digunakan untuk membentuk karakter anak dalam buku *Prophetic Parenting* dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu metode untuk mempengaruhi kognitif anak meliputi: menceritakan kisah, tanya jawab, berbicara sesuai kadar akal anak.

9. Penelitian dengan judul Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Anak untuk Membina Akhlak Islami, oleh Endang Soetari. Penelitian ini membahas tentang pembinaan karakter anak dalam mengembangkan akhlak anak yang islami.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa untuk mengatasi problem kehidupan pada sebuah bangsa perlu merealisasikan pendidikan karakter. Dengan lebih memfokuskan pada perbaikan batin, salah satu keutamaan Al-Islam bagi umat manusia adalah adanya metode yang paripurna dan konsisten di dalam membina mental, melahirkan generasi, membina umat dan budaya, serta memberlakukan prinsip-prinsip kemuliaan dan peradaban. Serta penggunaan metode yang lebih efektif agar secara mental, moral, dan spiritual sehingga mampu mencapai tingkatan kematangan yang sempurna.

10. Penelitian dengan judul Metode Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Di Sd Negeri Tambaksari Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas, oleh Mulyati. Penelitian ini membahas tentang pendidikan karakter peserta didik di sekolah yang di terapkan dalam sekolah.

Hasil dari penelitian ini ialah metode pendidikan karakter di SD Tambaksari Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas sudah berjalan dengan baik. Karakter yang dibina adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, cinta tanah air, kerja keras, mandiri, demokratis, bersahabat/komunikatif, cinta prestasi, peduli sosial, peduli lingkungan, dan tanggung jawab. Adapun metode yang digunakan untuk membentuk karakter-karakter tersebut di SD Tambaksari Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas adalah metode pembiasaan, cerita, keteladanan, karya wisata, dan dialog.

Dari beberapa penelitian diatas dijadikan sebagai sebuah tinjauan yang memiliki relevansi dengan penelitian yang saat ini dilakukan, secara garis besar penelitian-penelitian tersebut menelaah pada satu titik fokus yang sama, yaitu terkait metode pendidikan karakter. Namun dapat dinyatakan bahwa penelitian diatas tentunya berbeda dengan penelitian yang saat

ini dilakukan, penelitian yang saat ini dilakukan memfokuskan kepada bagaimana pemahaman orang tua terhadap pendidikan karakter komunikatif remaja, bagaimana pengetrapan metode karakter komunikatif remaja oleh orang tua, bagaimana sikap remaja terhadap pengetrapan metode pendidikan karakter komunikatif oleh orang tua, Selain itu tempat dan subjek penelitian juga berbeda, serta perbedaan pada metode penelitiannya.

B. Kerangka Teori

1. Pengertian metode

Secara etimologi metode berasal dari dua kata yaitu “meta” dan “hodos”. Meta berarti melalui dan hodos berarti jalan atau cara (Arifin, 1996: 61). Dari pengertian secara etimologi tersebut metode dapat diartikan sebagai sesuatu yang dilalui dengan menggunakan cara atau jalan tertentu, sehingga penggunaan cara yang tepat untuk melalui sesuatu menentukan hasil yang diharapkan.

Arti kata metode dalam kamus besar bahasa indonesia (KBBI) ialah cara teratur yang digunakan dalam melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai suatu tujuan yang dikehendaki dan sebuah cara yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan (*kamus bahasa indonesia, 2008 : 952*). Jelas bahwa metode merupakan cara yang digunakan dalam mencapai sebuah harapan dan tujuan yang telah disepakati atau di rencanakan sebelumnya, selain itu dapat mempermudah dalam mencapai sebuah tujuan atau keinginan yang diharapkan.

Dalam bahasa arab, metode dikenal dengan istilah *thariqha* yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Sedangkan pengertian metode secara terminologi adalah cara kerja untuk dapat memahami obyek yang menjadi

sasaran ilmu yang sedang dikaji. Metode merupakan suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah yang sistematis (Ramayulis,2015:271).

Thariqha atau metode ini merupakan langkah yang diambil sebelum bertindak,langkah menjadi dasar dalam menentukan arah yang akan dituju,sehingga penerapan langkah yang strategis mampu mendekatkan pada tujuan yang akan dicapai,bahkan ini merupakan sebuah prosedur yang perlu dalam melakukan langkah tersebut, menyatuhnya langkah dan prosedur maka mempermudah pencapaian tujuan itu sendiri.

Dibawah ini terdapat beberapa pendapat para ahli terkait pengertian metode antara lain :

- 1) Hamid Darmadi berpendapat bahwa metode ialah cara atau jalan yang harus dilalui agar tercapainya sebuah tujuan (Hamid Darmadi,2010:42).
- 2) Ahmad tafsir,mendefinisikan bahwa metode mengajar merupakan cara yang paling tepat dan cepat dalam mengajarkan mata pelajaran (Ahmad tafsir,2004:9).
- 3) Nasir mendefinisikan metode merupakan cara yang digunakan untuk bisa memahami sebuah subjek sebagai bahan ilmu yang berkaitan (Nasir, 1988 : 51).
- 4) Rosdy Ruslan metode merupakan sebuah kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan suatu cara yang sistematis untuk memahami subjek atau objek,sebagai upaya untuk menemukan jawaban secara ilmiah (Rosdy ruslan,2003 : 24).

Dari pendapat beberapa tokoh diatas terkait metode,secara garis besar dapat dipahami bahwa metode merupakan cara yang dilakukan secara praktis dalam melakukan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan.

Metode merupakan strategi, cara, langkah-langkah, jalan yang ditempuh, untuk menggapai suatu tujuan yang direncanakan. Dengan metode atau strategi yang telah

direncanakan maka tujuan yang ingin dicapai bisa dengan mudah untuk dipenuhi, karena semua langkah telah di rencanakan sehingga proses pelaksanaannya lancar dan mudah.

Sedangkan yang dimaksud dengan metode pendidikan yaitu semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik (Ahmad Tafsir, 2004: 131). Apabila dikaitkan dengan pendidikan maka metode diartikan sebagai sebuah usaha yang diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka mengembangkan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pekerjaan dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik. Metode pendidikan memiliki fungsi untuk memberikan jalan atau cara yang sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional dari ilmu pendidikan tersebut.

Dari beberapa pendapat diatas metode dapat diartikan sebagai langkah yang dibutuhkan oleh setiap manusia dalam mencapai tujuan yang diinginkan, begitupula dengan orang tua penggunaan metode dapat digunakan untuk membentuk karakter anak remajanya masing-masing. Dengan adanya metode yang digunakan maka dengan mudah keinginan yang diharapkan oleh orang tua yaitu memiliki anak yang mempunyai karakter yang baik bisa tercapai.

2. Macam-macam metode atau pola pendidikan karakter

Di bawah ini terdapat beberapa metode atau cara yang dipilih dan digunakan oleh setiap orang tua dalam mendidik anak remajanya. Tentunya penerapan metode atau pola yang dilakukan oleh orang tua adalah demi kebaikan anaknya, sehingga yang diharapkan oleh setiap orang tua bisa tercapai, terlebih hubungan baik antara sesama manusia di lingkungan yang lebih luas lagi.

Dalam hal ini Abdurrahman An-Nahrawi (1996) berpendapat bahwa terdapat beberapa metode dibawah ini, antara lain :

1. Metode *Hiwar* atau percakapan

Metode percakapan atau dialog ini adalah percakapan antara dua pihak dengan model tanya jawab mengenai satu topik tertentu. Hal ini dapat berdampak pada jiwa pendengar atau pembaca yang menyimak topik pembicaraan dengan baik, sehingga permasalahan menjadi dinamis saat disajikan, pembaca dan pendengar akan selalu mengikuti proses pembicaraan tersebut, membangkitkan kesan dan perasaan tersendiri, dan meninggalkan pengaruh yang baik dan saling menghargai antara satu dengan yang lain.

2. Metode *Qishah* Atau Cerita

Metode cerita ialah sebuah metode dengan menyampaikan atau bercerita terkait sesuatu yang ditelusuri terhadap peristiwa-peristiwa masa lalu. Sehingga kisah sebagai metode pendukung dalam melaksanakan atau mengajarkan pendidikan karakter pada setiap anak karena dengan kisah mampu memberikan contoh-contoh rill terkait keteladanan dan edukasi.

3. Metode *Uswah* atau keteladanan

Metode keteladanan merupakan metode yang efektif dan efisien dalam mendidik anak. Hal ini dapat dilihat setiap anak cenderung meniru dan mempraktekan apa yang dilihat dan ditunjukkan oleh setiap orang tua, secara psikologis dapat dibenarkan karena pada dasarnya setiap anak suka meniru, tidak membedakan apakah itu baik atau buruk.

Setiap anak selalu menirukan apa yang dilakukan oleh orang tuanya, oleh karena itu diharapkan agar setiap tindakan yang dilakukan oleh orang tua merupakan hal yang positif sehingga anak dapat menerapkan hal yang baik. Dengan demikian praktek yang dilakukan anak ketika berada pada lingkup masyarakat kelak merupakan hal yang positif, sehingga mampu memberikan warna dalam masyarakat tersebut.

4. Metode pembiasaan

Pembiasaan ialah sesuatu tindakan,ucapan,dan perilaku yang sering dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam seseorang. Metode ini menitikberatkan pada setiap pengalaman sebab adanya kebiasaan bermula pada sesuatu yang diamalkan atau dipraktikkan berulang kali. Sehingga penanaman karakter yang baik terhadap anak dapat dengan mudah dilakukan dengan membiasakan anak dengan hal-hal yang baik.

5. Metode '*Ibrah* dan *Mau'idah*

Metode ini merupakan metode yang digunakan melalui ucapan-ucapan atau nasihat halus yang dapat dirasakan dan menyentuh hingga ke hati dan mampu menerimanya dengan cepat sehingga mampu menguraikan terkait keuntungan dan kerugian atau mampu memilah antara dosa dan pahala.

Sedangkan menurut Menurut Hourlock dalam Thoha, mengemukakan ada tiga jenis cara orang tua dalam mendidik anak yaitu :1) Cara mendidik Otoriter, cara mendidik otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan menerapkan aturan aturan yang ketat, bahkan seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti orang tua, anak dibatasi untuk bertindak sesuai yang diinginkannya. 2) Cara mendidik Demokratis,cara mendidik demokratis dapat dibuktikan melalui pemahaman orang tua atas kemampuan anaknya,anak diberi keleluasaan dalam bertindak sehingga tidak selamanya bergantung pada orang. 3) Cara mendidik Permisif cara mendidik ini ditandai dengan perlakuan orang tua mendidik anaknya yang cenderung membiarkan anaknya bebas,yang menganggap bahwa anak sudah mampu dalam bertindak sehingga anak bertindak sesuai kemauanya sendiri tanpa perhatian orang tua,karena anak dianggap sebagai orang yang sudah dewasa. (Chabib Thoha, 2006 : 111-112).

Sedangkan Menurut Baumrind dalam Dariyo cara mendidik orang tua di bagi menjadi 4 macam, yaitu: 1) Cara mendidik Otoriter (parent oriented) didikan ini menekankan segala aturan yang diterapkan oleh orang tua harus ditaati oleh anak. Anak harus mentaati semua

aturan tanpa mempertanyakan atau membantah aturan tersebut. 2) Cara mendidik Permissif sifat didikan ini, children centered yakni anak yang menetapkan segala aturan dalam keluarga sehingga anak bertindak semaunya dalam bertindak, apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan oleh orang tua. 3) Cara mendidik demokratis terbentuknya kedudukan sejajar dalam keluarga yaitu antara anak dan orang tua. Tidak ada yang mendominasi dalam didikan ini segala sesuatu dilakukan secara bersama, anak dibiarkan bertindak sesuai dengan bakatnya akan tetapi masih berada dalam pengawasan orang tua.. 4) Pola Asuh Situasional oleh Orang tua, penerapan pola asuh ini tidak tergantung pada pola asuh yang lain, tetapi orang tua menggunakan semua tipe secara bergantian tergantung situasi atau kondisi yang sedang terjadi di waktu tersebut (Dariyo, 2004:98).

Menurut Baumrind dalam King, hubungan orang tua dan anak dalam keluarga untuk mendidik anak dapat dibagi menjadi empat macam yaitu: 1) metode mendidik Authoritarian, metode ini merupakan didikan yang dibatasi sehingga anak terasa dihukum oleh orang tua, sehingga orang tua yang mengendalikan gerak-gerik anak. 2) Metode mendidik Authoritative, metode authoritative memberikan dorongan kepada anak agar hidup mandiri, namun kemandirian tersebut tidak terlepas dari batas-batas yang dikendalikan oleh orang tua. 3) Metode mendidik Neglectful, metode neglectful merupakan metode yang menunjukkan ketidakterlibatannya orang tua dalam kehidupan anak. 4) Metode mendidik Indulgent, metode indulgent ialah metode yang digunakan orang tua agar bisa terlibat langsung bersama anak mereka, akan tetapi tidak sepenuhnya sehingga memberikan sedikit batasan untuk anak. Anak dapat melakukan apa yang diinginkan olehnya tanpa ada larangan dari orang tua (King, 2010:172). Sedangkan yang dikemukakan oleh Hardy dan Heyes terdapat empat macam cara mendidik yang dilakukan orang tua dalam keluarga, yaitu : 1) Autokratis (Otoriter) yang ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua dan membatasi kebebasan anak. 2) Demokratis Ditandai dengan adanya hubungan baik dan terbuka antara anak dan orang

tua. 3) Permissif Ditandai dengan anak memiliki kebebasan dalam bertindak. 4) Laissez faire ini ditandai dengan orang tua yang acuh tak acuh terhadap anaknya (Hardy dan Heyes,1986:131).

Dari beberapa pendapat diatas, metode yang digunakan oleh setiap orang tua menentukan kepribadian setiap anaknya. Membiarkan anak bertindak sesukanya tanpa pengontrolan dari orang tua bukan satu bentuk didikan yang baik, begitupun menerapkan berbagai macam aturan sehingga anak sulit mengembangkan potensi yang dimilikinya bukan suatu cara yang dapat dibenarkan dalam proses mendidik anak dalam keluarga. Oleh karena itu bentuk metode dalam mendidik harus di sesuaikan sehingga anak berada dalam pengawasan akan tetapi mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya.

3. Pendidikan Karakter komunikasi

a. Pengertian pendidikan

Pendidikan berasal dari bahasa inggris yaitu *education*, sedangkan dalam bahasa latin pendidikan disebut dengan *educatum* yang terdiri dari dua kata yaitu *E* dan *Duc*, kata *E* yang diartikan sebuah perkembangan dari dalam ke luar atau dari sedikit banyak, sedangkan *Duco* berarti perkembangan atau sedang berkembang. Dapat dirumuskan Secara Etimologi pendidikan adalah proses untuk mengembangkan kemampuan diri sendiri dan kekuatan individu (Gunawan Heri, 2012 : 24).

Dari pengertian secara bahasa diatas maka pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah perkembangan yang terjadi dalam diri seseorang, ini merupakan sebuah proses dalam mengembangkan potensi yang ada pada diri seseorang agar semakin berkembang.

Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia (*KBBI*), pendidikan merupakan proses untuk mengubah sikap dan tingkah laku individu atau kelompok orang dalam usaha untuk

mendewasakan manusia melalui upaya memberi pengajaran dan membuat pelatihan (kamus bahasa indonesia,2008 :1047) Merujuk pada pengertian pendidikan menurut KBBI maka pendidikan merupakan sebuah usaha perubahan tingkah laku manusia untuk menjadi lebih dewasa lagi dalam bertindak atau memutuskan sesuatu.

Pengertian pendidikan yang tertera dalam ketentuan umum UU No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (UUSisdiknas),pasal 1 yang menyatakan bahwa :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,pengendalian diri,kepribadian,kecerdasan,akhlak mulia,serta ketrampilan yang diperlukan dirinya,masyarakat,bangsa,dan negara.”

Sebuah usaha yang sangat baik dilakukan oleh bangsa Indonesia melalui UU yang terlampir,dengan melakukan sebuah perubahan dalam pendidikan maupun mendidik sehingga apa yang dilakukan merupakan sebuah kesadaran dalam mengembangkan potensinya,untuk mencapai kemanfaatan baik dirinya maupun Negara sehingga ini menjadi sebuah usaha baik dan diharapkan bisa dalam waktu yang jangka panjang.

Menurut Darmaningtyas pendidikan merupakan usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau kemajuan yang lebih baik (Darmaningtyas.2015). Pendidikan merupakan proses untuk perubahan,dimana pendidikan dijadikan sebagai sebuah langkah untuk menciptakan sebuah perubahan baik,perubahan secara individu maupun masyarakat. Selain itu pendidikan juga merupakan pengembangan kemampuan berpikir dan mampu melakukan perubahan sikap maupun tingkah laku.

Selain itu Paulo Freire mengungkapkan pandangannya terkait pendidikan ialah usaha untuk mengembalikan fungsi pendidikan sebagai alat yang membebaskan manusia dari berbagai bentuk penindasan,atau disebut usaha memanusiakan manusia/humanisasi (Paulo

Freire,2008 : 52). Dapat dipahami bahwa pendidikan ialah proses perubahan dari sesuatu yang tidak tau menjadi tau,dengan demikian pengetahuan yang dimiliki itulah dapat membedakan mana yang benar dan mana yang tidak benar, sehingga, dengan demikian maka proses humanisasi tersebut akan ada dalam kehidupan.

Secara garis besar pendidikan adalah sesuatu yang dibutuhkan oleh setiap manusia. Dengan pendidikan maka setiap manusia dapat mengembangkan seluruh potensi-potensi yang ada dalam dirinya masing-masing, selain itu pendidikan dapat membentuk seseorang agar memiliki karakter yang baik. Dengan adanya pendidikan hal ini tentunya dapat mewujudkan suatu tatanan yang indah dimana setiap manusia bisa saling menghargai satu dengan yang lain dan terbentuklah insan yang manusiawi (*humanisasi*).

b. Pengertian karakter

Karakter berasal dari bahasa latin “*kharakter*”, “*kharassein*”, “*kharax*”. dalam bahasa inggris *character* sedangkan dalam bahasa indonesia “karakter”, lebih luas lagi dari bahasa yunani *charasein* yang berarti “mengukir corak yang tetap ada dan tidak terhapuskan”(Dewantara,1999 : 87). Dari pengertian secara bahasa diatas karakter dapat diartikan sebagai sesuatu yang benar-benar ada dalam setiap diri manusia dan tentunya tidak dapat di hilangkan, akan tetapi dapat dikembangkan sesuai dengan keluarga dan lingkungan dimana seseorang berada.

Sedangkan secara terminologi hermawan kertajaya dalam Heri Gunawan mengungkapkan bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki suatu benda atau manusia secara individu. Ciri khas tersebut adalah asli,mengakar pada kepribadian dan menjadi pendorong suatu benda atau orang dalam bertindak (Gunawan Heri, 2012 : 2). Maka dapat dipahami bahwa karakter adalah sesuatu yang melekat dalam diri individu dan menjadi khas seseorang manusia,ciri khas tersebutlah yang menjadi rangsangan seseorang dalam bertindak.

Dalam kamus poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat,watak sifat-sifat kejiwaan,akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain (kamus poerwadarminta, 2003 : 445). Sifat atau tabiat yang ada sejak seseorang lahir yang telah mejadi ciri khas dalam dirinya,sifat tersebut melekat dalam diri seseorang tersebut, dengan adanya sifat atau tabiat tersebut kita mampu membedakan antar sesama.

Pentingnya akhlak atau karakter dalam kehidupan ini sehingga tujuan diutusnya Nabi Muhammad s.a.w untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dalam agama islam istilah karakter dapat disetarakan dengan akhlak,dalam *mufrodat* diartikan akhlak yang mulia (*al-akhlak al-karima*) yang merupakan lawan dari akhlak buruk (*al-akhlak al-syuu*). Imam Abu Hamadi Al Ghazali sebagaimana di kutip oleh Abudin Nata mengatakan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya menimbulkan perbuatan-perbuatan yang gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. (Nata,Abudin,2002:4)

Dalam pandangan islam karakter dapat juga disebut sebagai akhlak, yang merupakan sifat yang ada pada diri seseorang dan merupakan sesuatu yang sering dilakukan sehingga benar-benar tidak melupakannya karena telah menjadi sebuah budaya atau kebiasaan yang dimiliki oleh orang tersebut.

Berbeda dengan Simon Philips yang di kutip oleh fatchul Mu'in menyatakan bahwa karakter ialah kumpulan-kumpulan tata nilai yang bergerak mengarah pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran,sikap dan prilaku yang diperlihatkan (Fatchul Mu'in,2011 : 160). Kumpulan tata nilai yang ada dalam diri seseorang selalu bergerak. Dengan adanya karakter tentunya seseorang mampu mengetahui kebaikan,dengan mengetahui kebaikan tersebut seseorang diharapkan mampu mencintai kebaikan,melalui cinta itulah kebaikan

dilakukan, sehingga akhlak yang benar-benar ada dalam dirinya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan karakter menurut Hornby dan Prnwell dalam Majid dan Dian adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi (Majid dan Dian, 2012:11). Moral yang dimiliki seseorang tersebut tentunya diukur sejauh mana kualitasnya dan kekuatannya, dengan demikian dapat diketahui seberapa besar kualitas dan kekuatannya, dengan demikian dapat mengukur sejauh mana seseorang bertindak sesuai dengan moral yang dimilikinya.

Berbeda lagi dengan yang dikemukakan oleh Hermawan Kertajaya mendefinisikan karakter sebagai ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu. (Hermawan Kertajaya, 2010:3). Istilah karakter dan kepribadian atau watak sering digunakan secara bertukar-tukar, hal ini menunjukkan bahwa kata watak bersifat normatif, serta watak adalah pengertian yang etis dan dinyatakan sebagai *character is peronality evaluated and personality is character devaluated* (dapat diartikan watak adalah kepribadian dinilai, dan kepribadian adalah watak yang tak dinilai). Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang, sering orang menyebutnya dengan tabiat atau perangai.

Dari beberapa pendapat di atas baik secara etimologi maupun terminologi dapat digaris bawahi bahwa karakter ialah sesuatu yang melekat dan tertanam dalam diri seseorang yang membedakan seseorang dengan orang lain. Selain itu karakter juga sebagai penunjang atau penggerak seseorang untuk bertindak, sehingga setiap tindakan yang keluar dari diri seseorang merupakan bentuk karakter yang tertanam dalam dirinya. Dapat pula disebutkan bahwa karakter adalah kumpulan nilai-nilai yang melekat pada diri seseorang, yang bisa

dikembangkan melalui pengembangan diri setiap individu, yang meliputi pemikiran sikap, perilaku yang sesuai dengan kaidah moral yang diharapkan.

c. Pengertian pendidikan karakter

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona dalam Heri Gunawan ialah pendidikan untuk membentuk keperibadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya dapat terlihat dalam tindakan nyata seseorang (Gunawan, Heri :2012,23). Dalam hal ini sebuah usaha yang dilakukan untuk membiasakan seseorang agar memiliki keperibadian yang baik, misalnya jujur, sikap baik kepada orang lain, bertanggung jawab, dan menghormati hak milik orang lain, yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi yaitu sebuah proses dan usaha dalam mendidik anak-anak dapat memutuskan sebuah keputusan dengan bijak, serta mampu mempraktekan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, agar dampak yang positif dapat dirasakan di lingkungan sekitarnya (Ratna Megawangi, 2004 : 47). Tentunya penting sebuah pendidikan karakter bagi setiap anak, dengan demikian setiap pengambilan keputusan dalam satu perkara bisa dilakukan dengan bijak, dengan demikian setiap anak mampu menciptakan setiap perubahan dan mampu menjadi pembeda dengan anak-anak lainnya.

Ramli mengungkapkan bahwa pendidikan karakter ialah membentuk kepribadian anak, agar menjadi anak yang baik, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun bernegara (T. Ramli, 2003 : 57). Usaha yang dilakukan dalam pendidikan karakter ini merupakan sebuah usaha baik dengan tujuan menciptakan jati diri yang baik bagi setiap orang dengan harapan dapat berguna bagi siapa saja dan dimana saja.

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk menjadikan setiap anak mengenal, peduli, dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai dan berperilaku sebagai insan kamil (Dirjen dikdas:2011). Sebuah usaha yang sangat baik yang diterapkan kepada setiap

anak,dengan penerapan pendidikan karakter ini setiap anak bisa saling menghargai satu dengan yang lainnya.

Sedangkan menurut T. Ramli, yang telah dikutip Zainal Aqib dan Sujak mengungkapkan bahwa pendidikan karakter ialah sesuatu yang memiliki esensi dan makna yang sama dengan moral atau pendidikan akhlak (Zainal Aqib dan Sujak : 3). Karakter itu sendiri ialah kelakuan atau sifat yang ada dalam diri seseorang yang memiliki makna yang sama dengan akhlak atau moral,sehingga dapat diyakini bahwa itu merupakan sesuatu yang baik dan diharapkan agar ada dalam diri setiap manusia.

Dengan demikian pendidikan karakter adalah segala upaya yang dirancang dan rencanakan, kemudian dilaksanakan secara teratur untuk menanamkan nilai-nilai positif yang memiliki relasi dengan Tuhan Yang Maha Esa,diri sendiri,antar sesama manusia,lingkungan sekitar,nusa dan bangsa yang dapat diwujudkan dalam bentuk ucapan maupun perbuatan. Pendidikan karakter merupakan sebuah proses dalam membentuk kepribadian seseorang,dengan menggunakan pendidikan budi pekerti yang di pelajari diwaktu sekolah,dengan demikian hasilnya dapat di jumpai dalam kehidupan sehari-hari,sehingga yang telah dipelajari tidak sia-sia begitu saja.

d. Pengertian karakter komunikasi

Karakter komunikasi merupakan salah satu karakter dari 18 karakter,yang berarti hubungan dengan orang lain,cara berbicara,bergaul,dll. Karakter komunikatif bagi anak perlu dikembangkan bagi setiap orang tua, karakter komunikatif yaitu sifat senang bersahabat atau proaktif,terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga terciptanya kerja sama secara kolaboratif dengan baik. Misalnya beriskap ramah,sopan kepada orang tua,teman dan tetangga. Dalam kamus besar bahasa indonesia (KBBI) komunikasi merupakan pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang

dimaksud dapat dipahami (kbbi,2008 : 977). Salah satu bentuk komunikasi dengan orang lain yang didalamnya terdapat seni sehingga muda dimengerti dan menghasilkan sebuah kerja sama yang baik antara kedua pihak.

Menurut kemendiknas sikap komunikasi ialah sebuah tindakan yang mampu memperlihatkan rasa senang berbicara,bergaul,dan bekerja sama dengan orang lain (kemendiknas,2010 : 10). Tindakan yang penting dilakukan untuk menjalin hubungan yang baik antara sesama,sehingga lawan antar sesama menciptakan rasa nyaman dan bahagia dalam berkomunikasi.

Sedangkan menurut Elfindri setiap orang yang memiliki sikap komunikasi ialah orang yang muda bergaul dengan orang lain dan selain memberi juga dapat menerima dengan baik (Elfindri,2012 : 10). Orang yang memiliki sikap seperti ini sangat muda di terima di lingkungan dimana dia berada,karena dia tidak hanya berbicara, akan tetapi mampu mendengar dan menerima apa yang dibicarakan oleh orang lain.

Maka dapat dipahami bahwa karakter atau sikap komunikasi merupakan sikap yang sangat penting dimiliki oleh seseorang. Dengan memiliki karakter tersebut maka terciptanya suasana yang harmonis di manapun dia berada,dengan bentuk komunikasi yang baik,saling memberi dan menrima antara satu dengan yang lainnya, sehingga hubungan baik antara sesama tercipta dengan sendirinya.

4. Pengertian Remaja

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) arti kata remaja ialah mulai dewasa,sudah sampai umur untuk kawin,dan muda (kbbi,2008 : 1191). Remaja adalah sebuah fase dalam proses pertumbuhan, fase ini akan dialami oleh setiap manusia jika usianya beranjak naik. Fase dimana belum normal dalam berfikir dan bertindak sehingga sering melakukan

tindakan yang menyimpang, masa ini merupakan sebuah proses kematangan diri dalam kehidupan.

Menurut Salzman dalam Syamsy Yusuf mengungkapkan bahwa remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung terhadap orang tua ke arah kemandirian, minat-minat, seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu sosial (Syamsy Yusuf :2011:184). Fase remaja merupakan fase perkembangan individu yang sangat penting, diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu memproduksi.

Berbeda dengan yang diungkapkan oleh Santrock, bahwa remaja merupakan perkembangan atau transisi antara masa anak menuju dewasa yang melingkupi perubahan biologis, kognitif, dan emosional atau sosial (Santrock, 2003 : 26). Merupakan masa transisi yang terjadi dalam diri manusia, dimana terjadinya suatu perubahan dari satu masa menuju masa lainnya. Perubahan-perubahan yang terjadi bisa dijumpai dalam bentuk fisik, pemikiran, maupun bagaimana seseorang dalam membangun hubungan sosial dengan lingkungan sekitar.

Hal senada diungkapkan oleh Zakia Drajat mengungkapkan bahwa remaja merupakan masa peralihan diantara masa anak dan dewasa (Zakia Drajat, 1990 : 23). Terjadinya perubahan dan perkembangan fisik maupun psikis yang dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, perubahan ini baik bentuk badan maupun cara berpikir, dan dapat disebutkan juga bahwa masa ini belum dikatakan masa dewasa yang matang.

Perubahan yang terjadi pada masa remaja dapat juga dilihat ketergantungannya terhadap orang tua, jiwa mandiri telah terbentuk dalam dirinya, menemukan minat yang ada dalam dirinya, memiliki tanggapan terkait isu sosial yang terjadi disekitarnya sehingga punya panggilan untuk terlibat dengan isu tersebut.

Monkes, knores, dan hadianto membedakan fase remaja menjadi 4 fase masa pertumbuhan remaja, yaitu pra remaja 10-12 tahun, remaja awal 12-15 tahun, remaja pertengahan 15-18 tahun, dan remaja akhir 18-21 tahun (Desmita, 2015 : 192) Perubahan tiap fase pasti berbeda-beda, sehingga terjadinya perubahan yang makin baik dari fase satu ke fase selanjutnya, hal itu dapat ditemukan perbedaannya disaat fase awal hingga fase akhir.

Masa remaja ialah terjadinya peralihan dari masa anak menuju masa dewasa, dengan rentang usia yang terjadi ialah 12-21 tahun. Selain itu masa remaja merupakan sebuah perubahan yang dapat ditemukan dalam setiap diri manusia yang sedang mengalami fase tersebut, perubahan sering terjadi baik itu perubahan sikap maupun fisik, di fase ini pula seseorang mulai menemukan apa yang menjadi kebiasaan atau hobinya, sehingga dengan perlahan dia dapat mengembangkan sesuai lingkungan dimana dia berada.

5. Metode Pendidikan Karakter komunikasi Remaja

Dalam proses pendidikan karakter sangat diperlukan metode-metode yang diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai karakter yang baik bagi setiap anak. Sehingga dengan adanya metode ini diharapkan kepada setiap anak mampu memahami, menghayati, mengamalkan dan dijadikannya moral dalam kehidupan sesuai dengan tujuan dari pendidikan itu sendiri.

Metode pendidikan karakter komunikasi remaja merupakan sebuah langkah yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan tertentu dengan didasari pendidikan yang dimiliki oleh setiap manusia. Dalam hal ini langkah yang dilakukan didasari pendidikan dalam membentuk atau menanamkan nilai-nilai karakter komunikasi yang baik pada diri setiap remaja yang sedang mengalami masa transisi dari satu masa menuju masa lain.

Dengan adanya metode pendidikan karakter komunikasi ini dapat memperluas relasi seseorang. Hubungan baik dengan orang lain dapat tercipta sehingga dalam kehidupan sehari-hari terciptanya suasana aman dan nyaman. Penerapan metode dalam mengajarkan karakter

komunikatif oleh orang tua ini diharapkan agar anak memiliki komunikasi yang baik kepada siapa saja berhubungan dengannya. Setiap manusia diharapkan memiliki komunikasi yang baik kepada siapa saja, karena komunikasi ini akan menentukan keberlangsungan hubungan antara sesama.

Rentan usia 12-21 tahun ini sedang terjadi satu perubahan besar dalam setiap remaja. Pada masa ini remaja tidak konsisten dalam bertindak, sehingga dibutuhkan langkah-langkah tertentu dalam mengawal dan mendidik setiap anak, sehingga jati diri yang tertanam dalam diri anak tidak terpengaruh dengan suasana zaman yang sedang berkembang, dengan demikian anak terbentuk dengan karakter yang baik sehingga dapat berguna bagi masyarakat dan lingkungan sekitar.

Karena pada saat berkomunikasi berlangsung membuat seseorang memahami dan berhadapan dengan objek di lingkungannya. Tidak hanya sebatas objek lingkungannya, komunikasi yang dilakukan seseorang terhadap objek eksternal dimana dia berada juga memberikan pemahaman terkait siapa dirinya. Sehingga penting bagi orang tua dalam mengajarkan bentuk komunikasi yang baik kepada setiap anak remajanya.